



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN PENDEKATAN CTL UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP
SISWA KELAS III SD**

Robby Candra Firmansyah¹, Ani Hendriani², Tatang Syaripudin³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: robbycandra@gmail.com; anihendriani@upi.edu; tatangsy@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by the low ability to understand the concept of class III C students in one public elementary school. This is because the learning method applied by the teacher is not effective enough to be able to improve students' ability to understand concepts. This study aims to describe the application of the CTL approach to improve students' ability to understand concepts. The research method carried out is the research of the Kemmis model and MC class actions. Taggart is carried out in two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. The research subjects were students of class III C totaling 24 people. This research was carried out in class III C public elementary schools in Cicendo sub-district of Bandung in February - April 2018. This PTK data collection instrument consisted of observation sheets, evaluation sheets, and field notes. The results of the study can be concluded that the application of the CTL approach can improve the ability to understand the concept of class III C students of public elementary schools in the city of Bandung.*

Keywords: *conceptual understanding ability, ctl approach*

PENDAHULUAN

Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari mestinya dijadikan dasar dalam mempelajari suatu materi. Dalam hal ini, materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada pada siswa. Pembelajaran demikian sesuai dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, salah satu prinsip pelaksanaan kurikulum dengan menggunakan dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar,

dengan prinsip “Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar”.

Memahami merupakan salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap manusia, demikian juga oleh siswa sekolah dasar. Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono, 2009: 50) bahwa “pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.

Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Dalam bidang ilmu pendidikan, Pembelajaran tematik merupakan salah satu bagian ilmu yang dijadikan pedoman untuk ilmu yang lainnya. Karena pembelajaran tematik sudah mencakup lima pembelajaran pokok didalamnya yaitu meliputi bahasa Indonesia, ipa, ips, ppkn, dan matematika. Apa yang dipelajari dalam pembelajaran tematik, tentu juga diterapkan pada ilmu yang lainnya. Hal ini menjadikan perlunya suatu pemahaman konsep dalam pembelajaran tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran tematik atau terpadu dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Ujang Sukandi, dkk (dalam Trianto, 2010, hlm. 9) "Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual yang berada dekat dengan dunia siswa dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran".

Selain itu pembelajaran tematik juga menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum yang menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran tematik ini dianggap sebagai proses pembelajaran yang dapat menghemat waktu dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan dalam satu pokok pembahasan dalam pembelajaran tematik dapat membahas langsung beberapa materi pelajaran pokok lain didalamnya. Misalkan dengan menggabungkan materi pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Tetapi dalam

penggabungan kedua materi tersebut harus ada keterkaitan didalamnya satu sama lain, agar proses perintegrasian kedua materi tersebut dapat lebih berkembang secara meluas lagi.

Walaupun di anggap pembelajaran ini dapat menghemat waktu dalam proses pembelajarannya. Tetapi masih sering dijumpai beberapa peserta didik yang kurang baik dalam melakukan pemahaman konsep pada proses pembelajaran tematik. Penyebab ini terjadi karena masih banyaknya dari mereka yang melakukan kegiatan belajar hanya sekedarnya saja tetapi tidak terlalu memahami isi dari suatu materi yang telah diterimanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran tematik di kelas IIIC SDN di kota Bandung, Jawa Barat. Terdapat temuan yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman konsep siswa, nilai rata-rata pemahaman konsep siswa hanya mencapai 65 dan tergolong kategori kurang, hal tersebut disebabkan ketika kegiatan pembelajaran dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Peneliti menemukan hampir sebagian besar siswa seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa hanya menghafal tanpa mengetahui alur penyelesaian yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Terlebih lagi jika mereka diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih. Seharusnya, seluruh siswa berhak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, agar siswa dapat memahami makna dari pembelajaran yang dialaminya. Selain itu, banyak juga siswa yang mengaku bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan

sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah. Selain itu, penerapan RPP yang tidak maksimal dikarenakan RPP tersebut tidak dirancang oleh guru melainkan didapat dengan cara mengunduh dari internet, sehingga proses pembelajaran hanya terpaku pada apa yang tertera dalam buku tema dan kurang memperhatikan cara dalam menyampaikan materi ajar tersebut. Kurangnya aturan pembelajaran/alat pendidikan dan ketegasan dari guru pun turut mempengaruhi proses pemahaman konsep siswa, dimana siswa baik-baik saja ketika mengobrol pada saat kegiatan pembelajaran, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Oleh karena itu siswa pun merasa bahwa “yang penting ngumpul tugas ” tanpa mengetahui makna dan manfaat dari pembelajaran tersebut.

Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, *problem solving*, metode *role playing*, pendekatan saintifik, maupun pendekatan CTL. Namun, melihat karakteristik siswa kelas IIC yang cenderung suka mengobrol, individualis, mengandalkan orang lain, kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka pendekatan CTL yang peneliti anggap lebih tepat untuk diterapkan. Karena pendekatan tersebut merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Elaine B. Johnson dalam Idrus Hasibuan (2014 : 3) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah

sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Adapun hal yang meperkuat peneliti memilih pendekatan CTL adalah karena kelebihan pendekatan itu sendiri, dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahtamaji (2013), menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa IV Sekolah Dasar Gunting Gilangharjo Pandak Bantul.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan ini karena siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Suasana belajar juga tercipta menyenangkan karena model ini dalam pelaksanaannya interaktif. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proporsisi yang mereka alami dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas III pada Pembelajaran Tematik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) menurut Wiriattmaja, R (2005, hlm. 66) bahwa “suatu metode yang digunakan guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang terjadi dalam praktik mengajar sehari-hari untuk menuju kepada situasi dan kondisi pembelajaran yang lebih baik dan kondusif.”

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian ini dikenal dengan model spiral, hal ini dikarenakan Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem refleksi diri yang dimulai dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*)
2. Tindakan (*act*)
3. Pengamatan (*observe*)
4. Refleksi (*reflect*)

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IIC sekolah dasar semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di daerah Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lembar evaluasi, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes dan teknik nontes, yang mana teknik tes melalui tes tertulis dan teknik nontes melalui lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman konsep menurut Rosmawati (dalam Padma, dkk, 2012,

hlm. 68), dikatakan bahwa pemahaman konsep adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya. Metode yang dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep adalah dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), menurut Zainal (2015, hlm. 16) terdiri dari tujuh komponen yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment*.

Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil peningkatan. Temuan yang ditemukan pada perencanaan masih terdapat beberapa perbaikan berdasarkan hasil diskusi bersama wali kelas dan arahan dari dosen pembimbing. Perbaikan yang dilakukan adalah pada indikator capaian kompetensi dan penilaian, sehingga sebelum melaksanakan siklus I peneliti terlebih dahulu memperbaikinya. Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Learning Community*

Pada tahap *learning community* terdapat satu temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Refleksi Tahap *learning community*

Langkah Pembelajaran	Temuan
Siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing.	Terdapat beberapa siswa yang kurang kondusif karena tidak ingin satu kelompok dengan teman yang lainnya seperti RD dan FAR.RD menurut FAR tidak dapat diajak bekerja sama dalam kelompok ketika diberikan tugas.

2. Tahap *Questioning*

Tahap *Questioning* terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Refleksi Tahap *Questioning*

Langkah Pembelajaran	Temuan
berdiskusi tanya jawab mengenai teks laporan informatif yang sudah dibacakan oleh guru maupun siswa yang lainnya.	Siswa berlomba-lomba bertanya dan menjawab agar mereka di dengar oleh guru sehingga suasana kelas menjadi ribut masih ada saja siswa seperti WS yang masih malu-malu ketika kegiatan tersebut dilaksanakan.

3. Tahap *Inquiry*

Pada tahap *inquiry* terdapat satu temuan yang terjadi ketika proses

pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Refleksi Tahap *Inquiry*

Langkah Pembelajaran	Temuan
Siswa mengamati lingkungan kelas untuk mengidentifikasi bahan alam dan buatan.	Terdapat sebagian siswa yang mengamati bahan alam dan buatan yang tidak dapat dimanfaatkan untuk membuat prakarya. Sehingga siswa kurang memperhatikan intruksi guru dengan baik pada kegiatan tersebut.

4. Tahap *Modeling*

Pada tahap *modeling* terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Refleksi Tahap *Modeling*

Langkah Pembelajaran	Temuan
Siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun datar yang terdapat di lingkungan kelas.	Terdapat siswa yang belum baik dalam melakukan kegiatan tersebut. Sehingga siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk yang lain selain bentuk bangun datar yang terdapat di lingkungan kelas, karena guru kurang jelas pada saat memberikan intruksi kepada siswa untuk melakukan

5. Tahap *Reflection*

Pada tahap *reflection* terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Refleksi Tahap *Reflection*

Langkah Pembelajaran	Temuan
Siswa bersama guru merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan mengenai hal yang belum di pahami dan manfaat pembelajaran yang sudah dilaksanakan.	Terdapat siswa yang tidak mau menjawab karena sudah ingin cepat-cepat pulang dikarenakan siswa sudah mulai terlihat bosan dan ingin cepat-cepat pulang pada kegiatan tersebut gambar pada teman yang lain.

6. Tahap *Authentic assesment*

Pada tahap *authentic assesment* terdapat beberapa temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Refleksi Tahap *Authentic assesment*

Langkah Pembelajaran	Temuan
Siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri.	Terdapat siswa yang terlihat sangat santai saat mengerjakan tes evaluasi sehingga menyita banyak waktu, dikarenakan guru kurang dapat mengelola waktu dengan baik pada kegiatan tersebut..

Pada pelaksanaan siklus I didapatkan peningkatan pada hasil kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IIIC. Peningkatan pada siklus I dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa menjadi 54% yang sebelumnya hanya mendapat 42% pada saat *pretest*. Namun peningkatan ini dirasa belum maksimal, sehingga perlu dilakukannya siklus selanjutnya.

Adapun perbaikan yang harus diperbaiki di siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran
 - Pelaksanaan RPP diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I melalui bimbingan dengan dosen pembimbing dan wali kelas untuk perencanaan siklus selanjutnya. Adapun perbaikan tersebut diantaranya adalah memperhitungkan banyaknya materi ajar dengan alokasi waktu dan karakteristik siswa di kelas.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Memberikan pengertian agar seluruh siswa mau belajar dengan siswa yang lainnya, tidak memilih-milih teman belajar satu kelompok, dan belajar dengan kondusif.
 - b. mengelola siswa dengan baik dengan cara yang paling rapi boleh bertanya dan menjawab, selain itu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang pasif agar mau bertanya dan menjawab.
 - c. Mengarahkan fokus siswa untuk mengamati bahan alam dan bahan buatan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat Prakarya.
 - d. Memberikan intruksi dengan singkat, padat dan jelas agar siswa dapat melakukan identifikasi bentuk-bentuk bangun datar yang terdapat di lingkungan kelas dengan baik.
 - e. Memberikan ice breaking agar siswa lebih semangat dan antusias.
 - f. Guru harus memaksimalkan waktu dengan tepat ada kegiatan ini.
3. Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep

Hasil kemampuan pemahaman konsep ini akan terlihat meningkat apabila perencanaan pelaksanaannya pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajarannya terlebih dahulu diperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I.

Pelaksanaan pada siklus II terbilang lebih baik dari siklus I, hal itu disebabkan oleh adanya refleksi pada siklus I. namun, meski begitu pada pelaksanaan siklus II masih terdapat beberapa temuan pada pelaksanaannya. Temuan tersebut yang paling sangat mencolok terdapat pada tahap *authentic assesment* yaitu, masih terdapat siswa yang meminta bantuan temannya ketika mengerjakan lembar evaluasi. Hal ini disebabkan oleh siswa tersebut merasa kesulitan ketika mengerjakan soal yang diberikan pada saat kegiatan ini dilaksanakan.

Terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III C sekolah dasar antara siklus I dan siklus II setelah diterapkannya Pendekatan CTL. Peningkatan yang terjadi antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada hasil penelitian. Peningkatan ini dilihat dari ketercapaian indikator pemahaman konsep dan juga hasil belajar yang diperoleh oleh setiap siswa. Keberhasilan penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III sekolah dasar ini sesuai dengan tujuan dari pendekatan CTL itu sendiri. Seperti menurut M. Nur (dalam Murtiani dkk, 2012, hlm. 2) "Pendekatan CTL dengan berbagai kegiatannya menyebabkan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar".

Pembelajaran pada siklus I peneliti membuat RPP mengenai tema 8 tentang "Bumi dan Alam Semesta", subtema 2 tentang Kenampakan Rupa Bumi, pembelajaran pertama tentang teks laporan informatif berbentuk teks percakapan sederhana, bangun datar dan

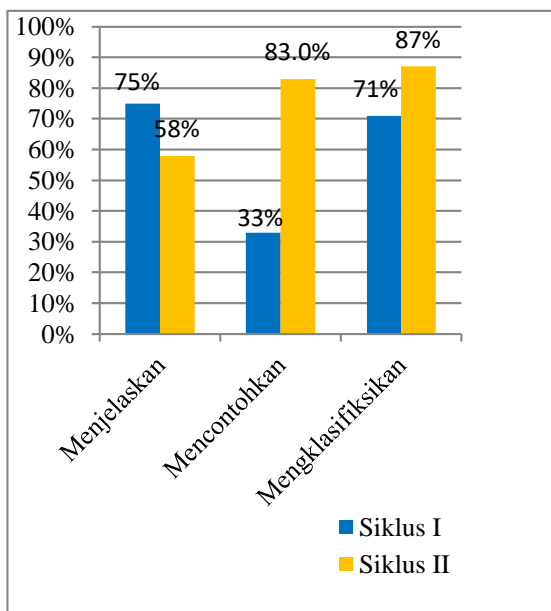
karya seni dekoratif berupa cendra mata. Teks percakapan yang digunakan pada siklus I adalah "Udin berlibur ke Sumatera Barat". Sedangkan Pada pembelajaran siklus II, KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan masih sama dengan siklus I. Siklus II masih mengenai tema 8 tentang "Bumi dan Alam Semesta", subtema 2 tentang Kenampakan Rupa Bumi, pembelajaran ketiga tentang teks laporan informatif berupa puisi sederhana, bangun datar dan karya dekoratif dengan teknik meronce. Teks bacaan yang digunakan pada siklus II adalah "Indah Negriku". Penyusunan RPP yang peneliti buat pada setiap siklusnya mengacu pada prinsip penyusunan RPP dan komponen RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian indikator. Indikator menjelaskan teks laporan informatif pada siklus I adalah 75% dan menurun menjadi 58% pada siklus II. Indikator mencontohkan bangun datar dan karakteristiknya dengan cara menggambar pada siklus I sebesar 33% kemudian meningkat menjadi 83% pada siklus II. Indikator mengklasifikasikan bahan alam dan bahan buatan pada siklus I sebesar 71% meningkat menjadi 87% pada siklus II.

dari 4 kriteria penilaian pemahaman konsep. Berdasarkan Permendikbud tahun 2016, Hasil pemahaman konsep siswa terdiri dari 4 kriteria penilaian yaitu Sangat Baik (93-100), Baik (84-92), Cukup (75-83) dan Kurang (<75). Pada siklus I siswa paling banyak berada pada kriteria kurang dengan presentase sebesar 46% dan siswa yang mendapat kriteria sangat baik belum ada, kriteria baik sebesar 21% dan kriteria cukup sebesar 33%. Sedangkan pada siklus II siswa paling banyak berada pada kriteria cukup

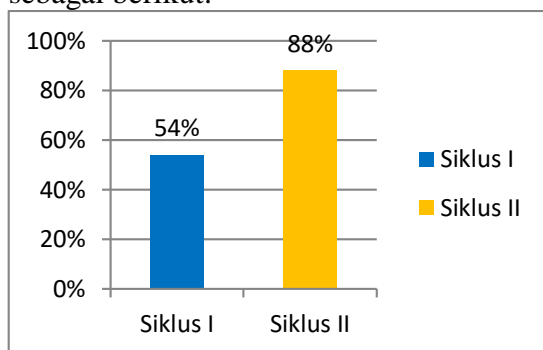
dengan presentase sebesar 50%, kriteria sangat baik sebesar 12%, kriteria baik sebesar 25% dan kriteria kurang sebesar 12%.

Berikut adalah gambar grafik peningkatan kemampuan pemahaman konsep dilihat dari ketercapaian setiap indikator pemahaman konsep, sebagai berikut:



Grafik 1. Perbandingan Indikator Pemahaman Konsep Siswa Kelas IIIC

Berikut gambar grafik peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya pendekatan CTL dilihat dari ketuntasan hasil belajarnya, sebagai berikut:



Grafik 2. Perbandingan Presentase Pencapaian KKM Siswa Kelas IIIC

Dilihat dari keberhasilan penelitian ini peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus.

Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

SIMPULAN

Terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III SD Negeri di salah satu Kota Bandung, dengan adanya penerapan pendekatan CTL. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap indikator pemahaman konsep lainnya dan hasil belajar siswa di setiap siklusnya, walaupun terjadi penurunan indikator pertama yaitu menjelaskan teks laporan informatif namun hasil belajar tetap meningkat. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya perencanaan dan pelaksanaan penerapan pendekatan CTL di kelas III sekolah dasar yang sudah sesuai dengan tahapan pada pendekatan CTL. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari pencapaian akhir kriteria penilaian pemahaman konsep siswa yaitu pada siklus II sebanyak 3 orang pada kriteria sangat baik, 6 orang pada kriteria baik, 12 orang pada kriteria cukup, dan 3 orang pada kriteria kurang. Jadi hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas, (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan, I. (2014). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Padang Sidempuan: *Jurnal IAIN*. IAIN Padang Sidempuan. [Online]. Tersedia: padangsidempuan.ac.id [diakses pada 15 Maret 2018]. 1.(1).1-9
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 Tentang*

Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: kemendikbud

- Murtiani, dkk. (2012). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. 1.(1).1-21
- M, Padma Mike Putri, Mukhni, dan Irwan. 2012. "Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Turunan melalui pembelajaran Teknik Probing" *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1.(1). 68-72
- Rahtamaji, A. 2013. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudijono, A. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiriaatmaja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remajarsdakarya
- Zainal, Arifin. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remajarsdakarya